

## ASPEK DOMINAN PENYEBAB STRES KERJA PADA PERAWAT RUANG RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT ISLAM BOGOR TAHUN 2020

Diki Dwi Wahyudi Arrahim<sup>1</sup>, Rubi Ginanjar<sup>2</sup>, Rahma Listyandini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email : [dikidwiii7@gmail.com](mailto:dikidwiii7@gmail.com)

<sup>2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor.

### Abstrak

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan utama dalam fasilitas kesehatan seperti rumah sakit yang bertanggung jawab dan berwenang memberikan pelayanan keperawatan secara mandiri atau berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain sesuai dengan kewenangannya. Dengan tanggungjawab yang berat profesi perawat rentan terhadap stres yang berisiko bagi kesehatan dan keselamatannya. Jika melebihi kapasitas, sumber daya, dan kemampuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek dominan penyebab stress kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 69 orang. Dengan jumlah sampel 59 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder didapat dari data pada bagian keperawatan serta studi pustaka. Hasil analisis data penelitian menggunakan aplikasi statistik dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapat bahwa perawat yang mengalami stres ringan sebanyak 38 orang (64,4%) dan yang mengalami stres berat sebanyak 21 orang (35,6%). Perawat usia 20-40 tahun 19 orang (90,5%) mengalami stres berat dan 35 orang (92,1%) mengalami stres ringan, sedangkan usia >40 tahun 2 orang (9,5%) stres berat dan 3 orang (7,9%) stres ringan. Perawat jenis kelamin laki-laki 5 orang (45,5%) mengalami stres berat dan mengalami stres ringan sebanyak 6 orang (54,5%), sedangkan perawat perempuan dengan 16 orang (33,3%) stres berat dan stres ringan sebanyak 32 orang (66,7%). Perawat S1 Ners dengan 2 orang (50,0%) mengalami stres berat dan 2 orang (50,0%) mengalami stres ringan, sedangkan perawat D3 keperawatan dengan 19 orang (34,5%) stres berat dan 36 orang (65,5%) stres ringan. Perawat dengan beban kerja ringan mengalami stres berat sebanyak 9 orang (33,3%) dan mengalami stres ringan 18 orang (66,7%), sedangkan 32 perawat dengan beban kerja berat mengalami stres berat 12 orang (37,5%) dan stres ringan 20 orang (62,5%). Perawat shift kerja buruk 1 orang (16,7%) mengalami stres berat dan 5 orang (83,3%) mengalami stres ringan, sedangkan perawat dengan shift kerja baik 20 orang (37,7%) stres berat dan 33 orang (62,3%) stres ringan. Perawat dengan hubungan yang buruk mengalami stres berat sebanyak 13 orang (32,5%) dan mengalami stres ringan sebanyak 27 orang (67,5%), sedangkan perawat dengan hubungan pekerjaan baik stres berat sebanyak 8 orang (42,1%) dan stres ringan sebanyak 11 orang (57,9%). Perawat dengan pengembangan karier buruk mengalami stres berat sebanyak 17 orang (37,0%) dan mengalami stres ringan sebanyak 29 orang (63,0%), sedangkan perawat dengan pengembangan karier baik 4 orang (30,8%) stres berat dan 9 orang (69,2%) stres

ringan. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari tiap variabel (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, beban kerja, shift kerja, hubungan dalam pekerjaan dan pengembangan karier) dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor dengan nilai *p-value* ( $p > 0,05$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, beban kerja, shift kerja, hubungan dalam pekerjaan dan pengembangan karier) dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor Tahun 2020. Tingkat stres kerja perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor masih dapat dikendalikan sehingga tidak menimbulkan masalah yang begitu besar.

**Kata Kunci:** Stres Kerja, Perawat, Rawat Inap

## PENDAHULUAN

Salah satu tenaga kesehatan utama dalam fasilitas kesehatan seperti rumah sakit adalah perawat yang umumnya memiliki jumlah terbesar dari tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit, sekitar 50-60%. Perawat juga berperan dalam proses perawatan pasien secara keseluruhan, tanpa mengurangi peran tenaga kesehatan lainnya. (Depkes, 2009) menyatakan perawat adalah tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dan berwenang memberikan pelayanan keperawatan secara mandiri atau berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain sesuai dengan kewenangannya.

Stres merupakan masalah yang umum terjadi pada kehidupan modern, termasuk stres yang berhubungan dengan pekerjaan (ILO, 2018). Stres kerja adalah respon fisik dan emosional yang berbahaya dan dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh pekerja (Alberta, 2010). Stres kerja menjadi hal yang berisiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumber daya, dan kemampuan pekerja dilakukan secara berkepanjangan. Dalam kaitannya dengan pekerjaan semua dampak dari stres tersebut menjurus kepada menurunnya performansi, efisiensi, dan produktivitas kerja yang bersangkutan serta angka kecelakaan kerja (Manuaba, 2000).

Stres kerja menjadi perhatian penting salah satunya pada pekerja pelayanan kesehatan (ILO, 2018). Tenaga profesional di rumah sakit memiliki risiko stres, namun perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (Charnley, 1999). Hasil penelitian (*Health and Safety Executive*, 2015) menunjukkan bahwa tenaga profesional kesehatan, guru dan perawat memiliki tingkat stres tertinggi dengan angka prevalensi sebesar 2500, 2190 dan 3000 kasus per 100.000 orang pekerja pada periode 2011/12, 2013/14, dan 2014/15.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Linda, 2018) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Ulin Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan stres kerja adalah komunikasi interpersonal ( $p=0.011$ ) dan  $OR=69,322$ . Penelitian menggunakan analitik korelasi dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian 34 responden. Pada analisis regresi logistik ganda didapatkan 3 variabel yang berhubungan dengan stres kerja yaitu beban kerja, komunikasi interpersonal dan lingkungan kerja.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2013) tentang “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja pada Perawat Pelaksana Rumah Sakit Tugu Ibu Cimanggis”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebesar 35 responden (35,4%) mengalami tingkat stres sedang dan 64 responden (64,6%) mengalami tingkat stres ringan dengan hasil uji statistik yang dilakukan, faktor instrinsik dan ekstrinsik pekerjaan memiliki hubungan yang bermakna terhadap stres kerja pada perawat pelaksana rumah sakit. Beberapa faktor ada yang tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap stres kerja, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui aspek dominan penyebab stress kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi *cross sectional* untuk melihat aspek dominan penyebab stres kerja serta faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor. Dimana penelitian dilakukan secara bersamaan atau pada satu waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor yang berjumlah 69 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yan didapat menggunakan rumus estimasi proporsi sehingga memperoleh hasil sebesar 59 sampel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah stres kerja. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, hubungan dalam pekerjaan, pengembangan karier, beban kerja dan shift kerja.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari data kepegawaian SDM rumah sakit dan data bagian keperawatan.

## **HASIL**

Data yang diperoleh dianalisa melalui computer dengan menggunakan program *Statistical Package For Social Science* (SPSS).

Berdasarkan hasil analisis univariat stres kerja diperoleh hasil bahwa perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor mengalami stres kerja ringan sebanyak 38 orang (64,4%) dan 21 orang (35,6%) mengalami stres kerja berat.

Berdasarkan hasil analisis univariat frekuensi gejala fisik diperoleh hasil bahwa perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor mengalami stress kerja ringan sebanyak 34 orang (57,6%) dan 25 orang (42,4%) mengalami stress kerja berat.

Berdasarkan hasil analisis univariat stres kerja diperoleh hasil Berdasarkan hasil analisis univariat frekuensi gejala emosi diperoleh hasil bahwa perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor mengalami stress kerja ringan sebanyak 41 orang (69,5%) dan 18 orang (30,5%) mengalami stress kerja berat.

Berdasarkan hasil analisis univariat frekuensi gejala kognitif diperoleh hasil bahwa perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor mengalami stress kerja ringan sebanyak 37 orang (62,7%) dan 22 orang (37,3%) mengalami stress kerja berat.

Berdasarkan hasil analisis univariat frekuensi gejala perilaku diperoleh hasil bahwa perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor mengalami stress kerja ringan sebanyak 52 orang (88,1%) dan 7 orang (11,9%) mengalami stress kerja berat.

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat frekuensi usia perawat ruang rawat inap terdapat sebanyak 54 orang (91,5%) perawat dengan usia 20-40 tahun, sedangkan perawat yang berusia >40 tahun adalah sebanyak 5 orang (8,5%).

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat frekuensi jenis kelamin perawat ruang rawat inap terdapat sebanyak 48 orang (81,4%) perawat berjenis kelamin perempuan dan perawat berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 11 orang (18,6%).

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat frekuensi hubungan dalam pekerjaan perawat ruang rawat inap terdapat sebanyak 19 orang (32,3%) perawat dengan hubungan baik, sedangkan perawat dengan hubungan buruk adalah sebanyak 40 orang (67,8%).

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat frekuensi tingkat pendidikan perawat ruang rawat inap terdapat sebanyak 4 orang (6,8%) perawat dengan tingkat pendidikan S1 Ners dan perawat dengan tingkat pendidikan terakhir D3 Keperawatan adalah sebanyak 55 orang (93,2%).

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat frekuensi pengembangan karier perawat ruang rawat inap terdapat sebanyak 13 orang (22,0%) perawat dengan karier baik, sedangkan perawat dengan karier buruk adalah sebanyak 46 orang (78,0%).

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat frekuensi beban kerja perawat ruang rawat inap terdapat sebanyak 27 orang (45,8%) perawat dengan beban kerja ringan dan perawat dengan beban kerja berat adalah sebanyak 32 orang (54,2%).

Dan hasil penelitian analisis univariat frekuensi shift kerja perawat ruang rawat inap terdapat sebanyak 53 orang (89,8%) perawat dengan shift kerja baik, sedangkan perawat dengan shift kerja buruk adalah sebanyak 6 orang (10,2%).

## **PEMBAHASAN**

Pengukuran stres kerja dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh 59 responden antara lain pada ruang rawat inap dewasa dan anak-anak, meliputi perawat pada ruang rawat inap badar, jabaltsur, mudzdalifah dan arafah. Hasil pengukuran stres kerja menggunakan kuesioner sebagai *tools* tersebut menunjukkan bahwa perawat ruang rawat inap di RS Islam Bogor rata-rata mengalami stres ringan dengan jumlah 38 orang (64,4%).

Hasil pengukuran stres kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres ringan sebanyak 38 orang (64,4%), sedangkan terdapat perawat yang mengalami stres berat sebanyak 21 orang (35,6%). Hal ini dilihat dari total skor responden dengan skor (0-27) untuk kategori stres ringan dan (28-81) untuk kategori stres berat.

Tingginya tingkat stres kerja pada perawat ruang rawat inap di RS Islam Bogor dipengaruhi dari faktor lain diluar variabel penelitian. Hal ini dibuktikan dari tidak adanya hubungan antara stres kerja dengan variabel penelitian meliputi karakteristik pekerjaan (umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan) faktor instrinsik dan ekstrinsik pekerjaan (beban kerja, shift kerja, hubungan dalam pekerjaan dan pengembangan karier). Banyak faktor yang dapat membuat pekerja merasa stres dalam pekerjaannya. Stres kerja terjadi ketika persyaratan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan, sumber daya, atau kebutuhan pekerja itu sendiri.

Stres kerja berpotensi menimbulkan beberapa gangguan atau keluhan meliputi gangguan psikologis, gangguan sosial, gangguan fisiologi dan individual. Semakin besar

tingkat stres yang dialami perawat di tempat kerja maka akan semakin besar pula kemungkinan dampak yang timbul setelahnya.

Berdasarkan tabel 13 diperoleh *p-value* 1.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan stres kerja. Hal ini disebabkan karena perawat ruang rawat inap di RS Islam Bogor memang memiliki lebih banyak perawat usia muda terlihat dari jumlah data responden dengan usia produktif 20-40 tahun. Usia produktif muda umumnya masih memiliki kekuatan fisik yang baik dan juga dipenuhi ambisi seperti kesejahteraan dan peningkatan karier sehingga lebih memungkinkan untuk mudah mengalami kebosanan rutinitas kerja yang monoton.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sugeng et al., 2015) dimana stres kerja lebih banyak dialami oleh perawat dengan kelompok usia dewasa awal (20 – 40 tahun). Semakin tua usia seseorang, maka semakin meningkat kematangan jiwanya dan lebih mampu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Seiring dengan bertambahnya usia maka meningkat pula kemampuan membuat keputusan, berpikir rasional, semakin bijaksana, mampu mengendalikan emosi, lebih toleran, dan terbuka dengan pandangan atau pendapat orang lain sehingga ketahanan dirinya terhadap stres akan meningkat.

Tenaga kerja <40 tahun paling berisiko terhadap gangguan yang berhubungan dengan keluhan yang menimbulkan gangguan kesehatan, termasuk gangguan secara psikologis, penurunan konsentrasi, gangguan tidur, stres, kelelahan serta tingkat gangguan emosional (Tarwaka & Bakri, 2016).

Berdasarkan tabel 14 diperoleh *p-value* 0,498 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan stres kerja. Hal ini disebabkan karena perawat ruang rawat inap pada RS Islam Bogor tidak memberlakukan adanya perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, maka dari itu perawat berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan tetap dapat berisiko rentan terhadap stres.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurazizah, 2017) yang menyatakan bahwa jumlah perawat yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak (73,5%) dibandingkan dengan perawat yang berjenis kelamin laki-laki (26,5%). Adapun stres kerja tinggi lebih banyak dialami oleh perawat yang berjenis kelamin perempuan (58,7%). Sedangkan perawat yang berjenis kelamin laki-laki dan mengalami stres kerja tinggi ada sebanyak 55,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan stres kerja (*P-value* = 0,325).

Berdasarkan tabel 15 diperoleh *p-value* 0,611 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja. Hal ini disebabkan karena didasarkan dengan fakta bahwa perawat ruang rawat inap RS Islam Bogor rata-rata merupakan lulusan D3 Keperawatan hanya sebagian kecil yang merupakan lulusan S1 Ners. Perawat ruang rawat inap dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan maupun S1 Ners berpotensi terpapar stres karena faktor pendidikan terakhir di RS Islam Bogor belum dapat menjadi acuan untuk tingkat stres yang dialami perawat ruang rawat inap.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo, 2010) tentang kejadian stres kerja pada pekerja bagian produksi mebel yang menyatakan bahwa ada 5 dari 15 responden (33,3%) dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah mempunyai tingkat stres tinggi, dan ada sebanyak 7 dari 35 responden (20,0%) dengan tingkat menengah atas

dan perguruan tinggi mempunyai tingkat stres tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan stress kerja ( $P\text{-value} = 0,471$ ).

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cenderung pula menyebabkan perubahan pada pola berpikir dan pandangan hidup. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mengalami perubahan pola berpikir (Tarwaka & Bakri, 2016).

Berdasarkan tabel 16 diperoleh  $p\text{-value}$  0,952 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara beban kerja dengan stres kerja. Hal ini disebabkan karena perawat ruang rawat inap di RS Islam Bogor memang menerima beban kerja yang berbeda-beda setiap harinya. Artinya terkadang perawat menerima beban kerja berat maupun ringan tergantung dari jumlah pasien yang ada. Terlebih lagi pada masa *pandemic* Covid-19 seperti saat ini yang dapat menjadi faktor bertambahnya jumlah beban pada perawat ruang rawat inap di RS Islam Bogor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ibrahim et al., 2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja ( $P\text{-value} = 0,13$ ). Salah satu bentuk tuntutan tugas adalah beban kerja berlebih yang timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak (Hartono, 2007).

Dengan tugas dan peran yang dijelaskan diatas, profesi perawat rentan terhadap stres. Stres kerja pada perawat dapat disebabkan berbagai faktor. Studi stres pada perawat di salah satu provinsi di Thailand menyatakan 70% responden menyatakan beban kerja mereka berlebihan dan berhubungan dengan tingkat stres tinggi (Aoki et al., 2011).

Berdasarkan tabel 17 diperoleh  $p\text{-value}$  0,407 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara shift kerja dengan stres kerja. Hal ini dapat disebabkan karena shift kerja perawat ruang rawat inap di RS Islam Bogor sudah dalam tingkat penerapan yang baik. Hal ini juga didukung dari tidak adanya perbedaan shift penanganan pasien baik pasien gawat darurat maupun tidak. Artinya perawat ruang rawat inap di RS Islam Bogor rentan terhadap stres karena adanya kekhawatiran akan beban mental yang ditanggung saat proses penanganan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Nurazizah (2017) yang menyatakan bahwa jumlah perawat dengan sistem kerja shift (91,2%) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perawat yang tidak shift (8,8%). Adapun stres kerja tinggi lebih banyak dialami oleh perawat dengan sistem kerja shift (55,9%). Sedangkan perawat dengan sistem kerja tidak shift dan mengalami stres kerja tinggi ada sebanyak (55,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa shift kerja tidak berhubungan dengan stress kerja ( $P\text{-value} = 0,683$ ).

Berdasarkan tabel 18 diperoleh  $p\text{-value}$  0,668 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara hubungan dalam pekerjaan dengan stres kerja. Hal ini dapat disebabkan karena pada dasarnya perawat ruang rawat inap di RS Islam cenderung saling mengandalkan rekan kerjanya.

Hubungan dalam pekerjaan yang kurang baik menimbulkan stres kerja pada perawat sebanyak (97,4%). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Nurazizah, 2017) yang menunjukkan hasil nilai rata-rata skor konflik interpersonal sebesar 2,27 sehingga variabelnya memiliki kecenderungan yang hampir tinggi.

Hubungan baik antara karyawan di tempat kerja adalah faktor yang potensial sebagai penyebab terjadinya stres. Kecurigaan antara pekerja, kurangnya komunikasi, ketidak

nyamanan dalam melakukan pekerjaan merupakan tanda-tanda adanya stress akibat kerja. Hubungan dalam pekerjaan meliputi kualitas interaksi, hubungan interpersonal antara perawat dengan rekan kerja di rumah sakit (Sutarto Wijono, 2010).

Berdasarkan tabel 19 diperoleh  $p$ -value 0,407 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengembangan karier dengan stres kerja. Hal ini disebabkan karena setiap perawat ruang rawat inap di RS Islam Bogor pasti menginginkan pengembangan karier yang terus meningkat. Hal ini dibuktikan dari fakta dilapangan yang menunjukkan bahwa jawaban pertanyaan responden untuk pertanyaan mengenai pengembangan karier masih tinggi untuk pertanyaan negatif dan rendah untuk pertanyaan positif. Perawat ruang rawat inap di RS Islam Bogor masih mengalami ketidakjelasan pada pengembangan karier mereka.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tahir, 2018) pengembangan karier secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja dan juga kinerja karyawan PT. Sinar Pandawa Medan. Berdasarkan hasil bivariat dengan nilai  $P$ -value  $0,003 < 0,005$  maka hipotesis sesuai atau terdapat hubungan yang signifikan antara pengembangan karier dengan stres kerja dan kinerja karyawan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin buruk tingkat pengembangan karier maka akan semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami, begitu juga sebaliknya. (ILO, 2018).

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran stres kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor mengalami stres ringan sebanyak 38 orang (64,4%), sedangkan perawat yang mengalami stres berat sebanyak 21 orang (35,6%). Tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel usia ( $p$ -value 1,000), jenis kelamin ( $p$ -value 0,498), tingkat pendidikan ( $p$ -value 0,611), beban kerja ( $p$ -value 0,952), shift kerja ( $p$ -value 0,407), hubungan dalam pekerjaan ( $p$ -value 0,668) dan pengembangan karier ( $p$ -value 0,754) dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor Tahun 2020.

Saran ditujukan bagi rumah sakit untuk melakukan pendekatan secara personal agar dapat menjadi wadah penyelesaian konflik interpersonal, mempertahankan apresiasi yang sudah ada kepada perawat agar dapat berkerja secara maksimal dan dapat mengembangkan kariernya serta mempertahankan aktivitas yang menjadi alternatif pencegahan stres kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aoki, M., Keiwkarnka B, & Chompikul, J. (2011). Job stress among nurses in public hospitals in Ratchaburi province, Thailand. *Journal of Public Health and Development*.
- A Asnifatima, R Listyandini. (2020). HUBUNGAN PENGGUNAAN LEM DENGAN KONDISI FISILOGI PEKERJA HOME INDUSTRY DI RW04 KELURAHAN PAMOYANAN KOTA BOGOR TAHUN 2019. *PROMOTOR 3 (1)*, 7-17.
- Avianty, I, Luthfi, F., Suharto,, ..Ginanjari, R., Nasution, A.S. (2021). Nutritional status, dust exposure and risk factors for acute respiratory infections for workers in industrial estates. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology* this link is disabled, 2021, 15(1), pp. 1156–1160
- Afrilyani, R.,Supriyanto & Ginanjari, R. 2019. Gambaran Kepatuhan Petugas Laboratorium Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Salak Bogor Tahun 2017. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2 (4): 306–312
- A Nasution, A Maulana, D Kurniawan. (2019). BERSAMA MEMAJUKAN DESA. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 3 (2)*, 99-104
- Budiyanto, A.J.M. Rattu, J. M. L. U. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Gusty, R. P., & Arief, Y. (2012). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Asertif pada Perawat Pelaksana yang Mengalami Konflik Interpersonal terhadap Kinerjanya dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Solok. *NERS Jurnal Keperawatan*. <https://doi.org/10.25077/njk.8.2.147-153.2012>
- Ginanjari, R., Fathimah, A., & Aulia, R. 2018. Analisis Risiko Ergonomi Terhadap Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Pekerja Konveksi Di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(2).
- Ibrahim, H., Amansyah, M., & Yahya, G. N. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pekerja Factory 2 PT . Maruki Internasional Indonesia Makassar. *Al-Sihah :Public Health Science Journal*.
- Linda, L. (2018). Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Ulin Banjarmasin. *Healthy- Mu Journal*.
- Lukito, Pinontoan, S. (2015). Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di Rumah sakit Tk. III 07.08.01 RW Monginsidi Teling Manado Kesehatan Masyarakat. <https://ejournalhealth.com/index.php/kesmasarticleviewFile/530/518>. 2015.
- Listyandini, R., Aisyah, N., Robby, P. A., & Kurniawan, D. 2018. Pemanfaatan Bank Sampah untuk Mengelola Limbah Rumah Tangga di Desa Ciharashas Kelurahan Mulyaharja Kota Bogor. *PROMOTOR*, 1(2), 116–123.
- Indriani, D., Listyandini, R. (2020). Edukasi PHBS via Daring pada Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *JURMA: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*. 4(2): 204-211.
- JN Djunaedi, R Listyandini. 2020. PEMBENTUKAN KADER REMAJA DENGAN PROGRAM REKREASI SECARA DARING. *PKM-P 4 (2)*, 233-240
- ND Margita, R Listyandini. (2020). GAMBARAN PELAYANAN KESEHATAN PADA USIA LANJUT DI PUSKESMAS PONDOK RUMPUT. *PROMOTOR 3 (3)*, 282-292

- Prastia N, Listyandini R. Perbedaan Kadar Hemoglobin Dan Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil Antara Baduta Stunting Dan Normal. *Journal of Health Science and Prevention*. 2020;4(2):99-104.
- Prastia, T.N., Listyandini, R., (2020). Keragaman Pangan Berhubungan dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Hearty*, 8(1)
- Pratama S., Asnifatima A., Ginanjar R., 2019, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Postur Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pengemudi Bus Pusaka Di Terminal Baranangsiang Kota Bogor Tahun 2018, *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol.2, No.4*
- Puspitasari, S. Supriyanto. Ginanjar, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik atau Benda Tajam Lainnya Pada Perawat di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 163-171.
- Raya, M. R., Asnifatimah, A. and Ginanjar,R. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluhan Gangguan Pendengaran Pada Supir Bus POPusaka Di Terminal BaranangsiangKota Bogor Tahun 2018.*JurnalPromotor Vol 2 No 2*.
- Prabowo, Y. F. (2010). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stres Kerja pada Bagian Produksi Industri Mebel PT. Chia Jiann Indonesia Furniture di Wedelan Jepara Tahun 2009. In *Kesehatan Masyarakat*.
- Putra, B. S. (2013). Analisis Faktor- Faktor Penyebab Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Rumah Sakit Tugu Ibu Cimanggis. *Fkm-Ui*.
- R Listyandini, T Suwandi. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada PekerjaDi Pabrik Pupuk Npk. *Hearty*. 2019;7(1).
- R Listyandini, FD Pertiwi, DP Riana, WA Lestari. (2021). The Dominant factor of metabolic syndrome among office workers. *Journal of Health Science and Prevention* 5 (1), 40-48.
- R Listyandini, FD Pertiwi, DP Riana. (2020). ASUPAN MAKAN, STRESS, DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN SINDROM METABOLIK PADA PEKERJA DI JAKARTA. *AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat* 1 (1), 19-32.
- Rahman, A., Salmawati, L., & Suatama, ignasius putu. (2017). Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palu. *Healthy Tadulako*.
- Sugeng, S. U., Hadi, H. T., & Nataprawira, R. K. (2015). Gambaran Tingkat Stres dan Daya Tahan terhadap Stres Perawat Instalasi Perawatan Intensif Di Rumah Sakit Immanuel Bandung. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha*.
- Sutarto Wijono. (2010). Psikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia (Pena Grafika (ed.); Edisi 1). *PRENADAMEDIA CLUB*. <https://doi.org/Psikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia>
- Tahir, M. (2018). Pengaruh Tekanan Kerja (Stres) Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt Sinar Pandawa Medan. 3(1), 1-8.
- Tsai, Y. C., & Liu, C. H. (2012). Factors and symptoms associated with work stress and health-promoting lifestyles among hospital staff: A pilot study in Taiwan. *BMC Health Services Research*.